

**PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG BERKICAU
DAN UPAYA KONSERVASI PADA KONTES BURUNG BERKICAU
DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT**

Nurdin¹⁾ Iing Nasihin²⁾ Asep Yuda Guntara³⁾

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan
Jl. Cut Nyak Dhien 36 A, Kuningan, Jawa Barat

ABSTRAK

Pemanfaatan keanekaragaman jenis burung berkicaudan upaya konservasi pada kontes burung berkicau di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Burung memiliki fungsi penting bagi ekologi, sosial ekonomi dan budaya masyarakat serta indikator perubahan musim (cf. Dammerman, 1929; Dickson et al., 1979; Howe dan Westley, 1988; Iskandar, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis burung berkicau pada kegiatan kontes burung dan mengetahui status dan upaya konservasi burung berkicau dalam kegiatan kontes burung berkicau di Kabupaten Kuningan. Metode penelitian yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tercatat 15 jenis burung berkicau dari 11 family yang dipelihara oleh masyarakat, 6 jenis dari 5 family yang mendominasi di arena kontes burung berkicau.

Dampak maraknya kegiatan kontes burung berkicau telah menyebabkan maraknya hobimemelihara burung dan perdagangan burung di Kabupaten Kuningan. Dampak positif, kegiatan tersebut dapat mengembangkan berbagai pengetahuan masyarakat tentang burung, seperti aneka ragam jenis ataupun ras burung, tingkah laku burung, kicau burung, perawatan, dan penangkaran burung, khususnya terhadap jenis-jenis burung yang biasa dikonteskan. Maraknya kontes burung berkicau jugatelah menyebabkan berkembangnya kegiatan ekonomi dengan banyaknya yang berjualan di sekitar arena kontes dan industri pada masyarakat yang berkaitan dengan hobi memelihara burung, seperti industri pembuatan sangkar, pembuatan pakan, vitamin, dan obat-obatan burung piaraan. Selain itu mulai berkembang pula industri pembuatan kaos dan selimut sangkar burung yang bertemakan burung berkicau. Dampak negatif, populasi beberapa jenis burung berkicau menjadi berkurang dan berisiko tinggi untuk punah di alam akibat eksploitasi yang berlebihan dan perdagangan burung untuk burung kontes.

Oleh karena itu untuk pemanfaatan burung berkicau secara berkelanjutan, upaya konservasi burung berlandaskan partisipasi masyarakat sungguh dibutuhkan dan diupayakan burung yang dikonteskan berasal dari penangkaran.

Kata Kunci: burung berkicau, konservasi, penangkaran

PENDAHULUAN

Burung memiliki fungsi penting bagi ekologi, sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Fungsi ekologi burung misalnya berperan penting dalam membantu pengendalian hama pertanian, membantu penyerbukan tanaman atau tumbuhan, menyebarkan biji buah-buahan,

sebagai indikator perubahan lingkungan, dan indikator perubahan musim (cf. Dammerman, 1929; Dickson et al., 1979; Howe dan Westley, 1988; Iskandar, 2015).

Penomena maraknya hobi memelihara burung di masyarakat, telah berkembang pula pasar-pasar burung dan tempat kontes burung berkicau. Hampir di setiap kota

kabupaten/kotamadya dan provinsi di Indonesia ditemukan pasar burung. Misalnya saja, Pasar Burung Pramuka di Jakarta; Pasar Burung Sukahaji di Bandung; Pasar Burung Depok di Solo; Pasty (Pasar Burung dan Tanaman Hias Yogyakarta) di Yogyakarta; Pasar Burung Diponegoro di Surabaya, Pasar Burung Splendid di Malang; dan Pasar Burung Satria di Bali serta Pasar Burung Ciawigebang di Kuningan (Jepson, 2010).

Perdagangan burung di Kabupaten Kuningan tersebar di pasar-pasar tradisional pada saat hari pasaran atau di pasar moderen yang menempati kios-kios permanen. Dalam perdagangan burungpeliharaan, burung dibedakan menjadi burungparuh bengkok (famili Psittacidae) dan nonparuh bengkok yang biasa disebut burungocean (Prakosa dan Kurniawan, 2015). Burung ocean dipelihara karena suaranya yang merdu sedangkan burung paruh bengkok dipelihara karena kemolekan warna bulunya. Memelihara burung dipercaya sebagai media penghubung dengan alam semesta, membawa keberuntungan dan kedamaian didalam keluarga (Iskandar, 1980). Burung ocean dan paruh bengkok juga banyak dipelihara untuk tujuan lomba dan bursa burung oleh komunitas yang menamakan dirinya *kicau mania*. Seiring dengan kian maraknya hobi memelihara burung di berbagai pelosok desa dan kota di Kabupaten Kuningan, telah berkembang pula kebiasaan kontes-kontes burung kicau di berbagai wilayah di Kabupaten Kuningan. Pengaruh kontes burung kicau tersebut dapat menyebabkan melambungnya harga burung yang biasa dikonteskan, terlebih bagi burung yang telah pernah menjadi juara dalam kontes. Kegiatan tersebut di satu sisi memberikan dampak positif bagi perkembangan bisnis burung dan penangkaran burung oleh masyarakat sehingga menguntungkan secara ekonomi. Dampak lain dari sisi

ekologi, jenis-jenis burung kontes tersebut banyak diburu dari habitat alaminya. Kegiatan hobi memelihara burung untuk sekedar menikmati keindahan suara atau keelokan warna bulu burung, kontes burung, dan bisnis perdagangan burung serta strategi konservasi burung di Kabupaten Kuningan sangat menarik untuk dikaji.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti bertujuan mengidentifikasi jenis burung berkicau pada kegiatan kontes burung dan mengetahui status serta upaya konservasi burung berkicau dalam kegiatan kontes burung berkicau di Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di arena kontes burung burung berkicau dan masyarakat sekitarnya di Kabupaten Kuningan. Alat-alat yang digunakan yaitu kamera dan alat tulis. Bahan yang digunakandalam penelitian ini berupa buku pegangan untuk mengidentifikasi jenis-jenis burung karangan MacKinnon et al. (1992). Bahan lainnya yaitu buku catatan lapangan untuk mencatat data hasil wawancara dengan penduduk yang biasa mengikuti kontes burung di Kab. Kuningan.

Selain itu diperlukan juga lembar kuesioner, khusus untuk wawancara respond dari para pemelihara burung di Kab. Kuningan. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *snowball sampling* (Minichiello dan Victor. 1995).

Jenis data mengenai burung-burung yang dikonteskan berdasarkan hasil pengamatan di tempat kontes dianalisis secara deskriptif untuk menguraikan jenis-jenis burung kontes dan status konservasinya. Wawancara secara terstruktur menggunakan kuisisioner bagi responden yang hanya hobi memelihara burung berkicau. Wawancara secara *deep*

interfiew terhadap responden yang aktif mengikuti kontes burung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keanekaragaman jenis burung

Terdapat 15 jenis burung berkicau dari 11 family yang dipelihara oleh masyarakat, 6 jenis dari 5 family yang mendominasi di arena kontes burung berkicau (Tabel 1).

Masyarakat memelihara berbagai jenis burung yang berhasil diidentifikasi berasal dari pasar burung, penangkar, atau sesama penghobi burung. Burung juga seringkali digemari oleh sebagian orang dari suara dan keindahan bulunya (Ayat, 2011). Hasil penelitian Saefurrohman (2016) menyebutkan bahwa family *Sturnidae*, *Pssitacidae*, *Chloropseidae*, *Pycnonotidae*, *Fringillidae*, *Pittidae*, *Turdidae*, *Zosteropidae* adalah famil burung yang diperdagangkan di Kabupaten Kuningan. Jenis *Copsychus saularis* dan *Copsychus malabaricus* adalah jenis burung kicau yang paling digemari dan diminati karena memiliki suara yang bervariasi dan gaya bertarung di arena kontes yang menawan, sehingga harganya bisa melambung tinggi (Turut, 2014)

Jenis burung kontes memiliki pola perawatan yang berbeda dengan burung peliharaan lainnya. Perawatan harus konsisiten dengan menjaga keseimbangan antara asupan nutrisi yang bergizi dan kebugaran burung. Pernyataan serupa disampaikan oleh Iskandar dan Iskandar (2015), bahwa kegiatan perawatan burung yang utama dilakukan, antara lain memandikan burung, menjemur burung, memberi pakan, melakukan perawatan burung saat bulunya rontok (mabung), dan pengisian suara. Turut (2014) menyampaikan bahwa derajat pemeliharaan burung berkicau bisa terangkat jika burung tersebut masuk katagori unggulan kontes yang sering

menjadi juara, sehingga namanya akan terkenal dalam komunitas burung berkicau. Berdasarkan kriteria penilaian dalam kontes burung yang disampaikan oleh Guntara (2017), bahwa dasar penilaian burung kontes, yaitu: irama lagu, volume suara, fisik, dan gaya bertarung. Karakter suara dan gaya bertarung burung berkicau akan nampak di arena kontes, jika burung tersebut dirawat dengan jika burung tersebut dirawat dengan konsisiten, nutrisinya terpenuhi, dan kebugaran tetap terjaga. Menjaga kebugaran dilakukan dengan memasukan burung ke dalam kandang yang berukuran lebih besar (kandang umbaran), sehingga burung bisa bergerak dengan leluasa. Kandang umbaran juga digunakan untuk membentuk otot dan melatih pernapasan burung.

Upaya Konservasi Burung Berkicau

Pengambilan dari alam liar berdampak pada penurunan populasi jenis tertentu sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem. Adanya manusia sangat berpengaruh nyata dan sangat kuat terhadap faktor penyebab penurunan populasi burung dibandingkan faktor luas kawasan hutan dan kerapatan vegetasi (Arista, Wahid, dan Ihsan, 2015). Perubahan populasi satwa baik berkembang naik atau menurunnya ditentukan oleh kemampuan genetik dan interaksinya dengan lingkungan, dimana komponen lingkungan yang menahan pertumbuhan populasi sangat kompleks dan saling berkaitan satu dengan lainnya (Hermansyah, 2011).

Jenis-jenis burung yang dikonteskan dan piaraan sebagian besar tidak termasuk dalam daftar Apendiks CITES, sebagian terdaftar pada PP. No. 7 thn 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa , dan pada Perda Kabupaten Kuningan No. 10 thn 2009 tentang Pelestarian Satwa Burung dan Ikan (Tabel 2). Burung-burung yang pandai berkicau seperti *Sturnus contra* dan *Copsychus saularis* memiliki pasar yang

baik dan paling diminati di pasar Internasional sejak tahun 1983-1999 (Soehartono dan Mardiasuti, 2003). Di pasar domestik, burung ochean masih menjadi primadona bagi konsumen yang ingin memelihara burung ochean dibanding paruh bengkok. Paruh bengkok yang terjual di pasar domestik harganya lebih rendah daripada pasar internasional.

Maraknya kembali masyarakat Kabupaten Kuningan yang memelihara burung telah mendorong berdirinya arena kontes burung berkicau. Penyelenggara kontes burung di Kabupaten Kuningan adalah event organizer (EO) lokal yang bersifat independen dan EO yang bekerjasama dengan Yayasan BnR Jakarta, Ebod Jaya Bandung, Star Bird Indonesia Jakarta dan King Bird Rajawali Jakarta. Pelaksanaan lomba diatur berdasarkan hasil keputusan bersama antar EO. Waktu dan aturan penilaian berdasarkan kesepakatan yang tidak boleh dilanggar demi ketertiban dan keamanan serta kenyamanan bagi para peserta kontes burung (tabel IV). Pemilihan lokasi kontes diupayakan di tempat yang aksesibilitas mudah dijangkau dari berbagai daerah di sekitarnya. Tersedianya lapangan parkir yang dapat menampung peserta, tempat untuk mempersiapkan burung sebelum masuk ke arena, dan adanya kantin menjadi daya tarik tersendiri bagi para peserta kontes (tabel 3).

Melihat begitu menjamurnya pendirian arena kontes burung berkicau di Kab. Kuningan dipandang perlu bagi pemerintah daerah untuk segera membuat regulasi yang mengatur ketentuan-ketentuan pendirian arena kontes. Saat ini belum ada syarat dan ketentuan resmi dari pemerintah daerah melalui dinas instansi terkait mengenai penyelenggaraan kontes burung berkicau. Kegiatan kontes burung di Kabupaten terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu latihan bersama (latber) dilaksanakan rutin sesuai jadwal yang telah disepakati antar EO. Latihan prestasi

(latpres) yang diselenggarakan setiap sebulan sekali dan latihan bertemakan *aniversary* dilaksanakan setahun sekali. Setiap yang jadi juara akan mendapatkan hadiah dan piagam atau piala yang nilainya sesuai dengan tingkatan lombanya.

Pemerintah daerah Kabupaten Kuningan bersama masyarakat harus berkolaborasi dalam upaya konservasi satwa khususnya burung sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 10 tahun 2009. Pemerintah daerah melalui dinas dan instansi terkait harus memberikan perhatian bagi masyarakat yang melakukan usaha penangkaran burung kontes salah satunya dengan memberikan dukungan permodalan. Berdasarkan wawancara dengan para penangkar, modal usaha penangkaran yang meliputi persiapan kandang ternak, indukan, pakan, vitamin dan obat-obatan serta peralatan pendukung lainnya berasal dari modal pribadi.

Dewasa ini untuk kelas burung lovebird (*Agapornis fischeri*) yang murni dari penangkaran sedang menjadi primadona di setiap arena kontes. Hampir di setiap kelasnya selalu penuh 30-60 peserta. Sementara untuk kelas kacer dan murai batu jumlah pesertanya 10-15 peserta. Pola perawatan *Agapornis fischeri* yang relatif lebih mudah menjadikan jenis burung ini sekarang lebih diminati untuk dijadikan sebagai burung kontes. Kondisi ini harus tetap dipertahankan sebagai salah satu upaya melestarikan burung yang ada di alam. Harus ada upaya kreatif dari EO dengan menggandeng sponsor untuk pemberian bonus khusus burung-burung kontes yang berasal dari penangkaran. Bonus yang diberikan bagi para juara harus melebihi dari kelas burung yang berasal dari tangkapan alam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Berdasarkan hasil survei di lapangan terdapat 15 jenis burung berkicau dari

- 11 family yang dipelihara oleh masyarakat, 6 jenis dari 5 family yang mendominasi di arena kontes burung berkicau. Dari 15 jenis tersebut terdapat 9 jenis burung yang mendominasi di arena kontes burung berkicau di Kabupaten Kuningan.
- b. Jenis-jenis burung yang dikonteskan dan piaraan tidak termasuk dalam daftar Apendiks CITES, satu jenis terdaftar pada PP. No. 7 thn 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa , dan 4 jenis terdaftar pada Perda Kabupaten Kuningan No. 10 thn 2009 tentang Pelestarian Satwa Burung dan Ikan.
 - c. Saat ini belum ada syarat dan ketentuan resmi dari pemerintah daerah Kabupaten Kuningan melalui dinas intansi terkait mengenai penyelenggaraan kontes burung berkicau.
 - d. Upaya konservasi berupa kegiatan penangkaran burung berkicau telah

ada namun belum ada perhatian dari pemerintah daerah ataupun dinas intansi terkait lainnya.

- e. Jenis *Agapornis fischeri* menjadi primadona di setiap arena kontes dikarenakan perawatan harian dan lomba lebih mudah dibandingkan dengan jenis burung lomba lainnya sehingga banyak digemari oleh masyarakat Kabupaten Kuningan.

Saran

Penelitian ini menggunakan sampel masyarakat yang memelihara burung di Kabupaten Kuningan hanya di sekitaran tempat kontes burung, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas. Perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah dan dinas intansi terkait untuk pengembangan kegiatan penangkaran burung berkicau.